

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Lansia dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia. Menurut UU No. 13/ Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia disebutkan bahwa lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun (Dewi, 2014). Lansia bukan penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses untuk beradaptasi dengan stres lingkungan (Pudjiastuti, 2003; Muhith, 2016). Menurut WHO (dalam Nugroho, 2009), klasifikasi lansia adalah usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun, lansia (*elderly*) 60-74 tahun, lansia tua (*old*) diatas 90 tahun.

Populasi lansia dari tahun ke tahun semakin bertambah. Secara global populasi lansia diprediksikan terus mengalami peningkatan, dibandingkan dengan populasi kelompok usia lainnya pertambahan populasi lansia lebih mendominasi. Menurut data UN, Departement of Economic and Social Affairs, Population Division (2017), populasi lansia menunjukkan kenaikan, baik secara global, Asia dan Indonesia dari tahun 2015 sudah memasuki era penduduk menua (*ageing population*) dikarenakan populasi lansia melebihi angka 7%. Berdasarkan data proyeksi penduduk, diperkirakan jumlah penduduk lasia di Indonesia tahun 2020 (27,08 juta), dan tahun 2025 meningkat (33,69 juta).

Persentase populasi lansia di Indonesia tahun 2017 mencapai 9,03% dari keseluruhan penduduk. Dari Data Pusat dan Informasi Kemenkes (2017),

menunjukkan bahwa belum seluruh provinsi Indonesia berstruktur tua, dimana jumlah persentase lansia lebih dari 7%. Dari data didapatkan tiga provinsi dengan persentase lansia terbesar adalah DI Yogyakarta (13,81%), Jawa Tengah (12,59%), dan Jawa Timur (12,25%). Sementara itu Sumatera Barat menduduki peringkat ke enam dengan persentase jumlah lansia 9,25%. Dari data Badan Pusat Statistik Kota Padang (2017), terdapat 62.735 orang lansia (6,77%) dari 927.168 orang jumlah penduduk Kota Padang.

Penuaan adalah suatu proses salami yang tidak dapat dihindari, berjalan secara terus menerus, dan berkesinambungan. Selanjutnya akan menyebabkan perubahan anatomis, fisiologis, biokimia pada tubuh, sehingga akan mempengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan (Depkes RI, 2001; Maryam, 2008).

Terdapat empat masalah yang terjadi pada lansia yang memerlukan perawatan segera yaitu : imobilisasi, inkontinensia, gangguan mental, serta ketidakstabilan (Watson, 2003). Perubahan terkait usia dalam sistem urinaria mengakibatkan inkontinensia pada lansia (Stanley & Beare, 2007). Seiring dengan bertambahnya usia, kemampuan menahan kencing akan semakin menurun, sehingga lansia berpotensi untuk mengalami kencing tidak terasa atau “mengompol”. Kencing yang tidak terasa akan mempengaruhi baik secara fisik maupun psikologis lansia. Dampak yang ditimbulkan meliputi lanjut usia menjadi kurang percaya diri, menutup diri yang akan membuat lansia merasa kesepian di hari tuanya. Selain itu, dan dampak lain yang dapat

ditimbulkan oleh inkontinensia urin adalah resiko terjadinya infeksi saluran kencing dan dermatitis (Rustanti dkk, 2015).

Menurut International Continence Society (ICS) Committee on Standardisation of involuntary of Terminology (1990 dalam Palmer, 1996) inkontinensia didefinisikan sebagai kehilangan urin yang tidak disengaja yang secara objektif dapat dibuktikan dan merupakan masalah sosial atau higienis. Sedangkan menurut Grace (2006), Inkontinensia urin didefinisikan sebagai keluarnya urin secara involunter. Inkontinensia urin pada pria biasanya disebabkan oleh pembesaran prostat, pada wanita penyebab tersering adalah kelemahan dasar panggul setelah melahirkan, diikuti ketidakstabilan otot detrusor. Sebab lain diantaranya adalah imobilisasi, demensia, stroke, dan dalam konteks penyakit serius (Gleadle, 2005).

Inkontinensia urin pada pria biasanya disebabkan oleh pembesaran prostat, pada wanita penyebab tersering adalah kelemahan dasar panggul setelah melahirkan, diikuti ketidakstabilan otot detrusor. Sebab lain diantaranya adalah imobilisasi, demensia, stroke, dan dalam konteks penyakit serius (Gleadle, 2005). Inkontinensia urin memiliki dampak yang signifikan pada fisik dan psikologis lansia, jika tidak ditanggulangi dengan baik. Dampak yang ditimbulkan menurut Gammack (2014) antara lain status kesehatan memburuk, berisiko depresi, gangguan aktivitas seksual, resiko jatuh, gangguan tidur, menarik diri dan berujung pada isolasi social, resiko infeksi saluran kemih dan gangguan integritas kulit pada area urogenital.

Salah satu terapi non farmakologis untuk menangani inkontinensia urin pada lansia adalah dengan latihan kandung kemih (*Bladder Training*). *Bladder Training* didefinisikan sebagai latihan meningkatkan fungsi kandung kemih bagi yang mengalami inkontinensia urin dengan meningkatkan kemampuan kandung kemih untuk menahan urin dan kemampuan pasien untuk menekan buang air kecil (Bulecheck, Gloria M., Butcher, Howard K., Dochterman, J. McCloskey, 2012). Terdapat tiga macam metode *Bladder Training*, yaitu *kegel exercises* (latihan pengencangan atau penguatan otot-otot dasar panggul), *Delay urination* (menunda berkemih), dan *scheduled bathroom trips* (jadwal berkemih) Suhariyanto (2008).

Menurut hasil penelitian Pamungkas (2013) tentang pengaruh latihan kadung kemih (*Bladder Training*) terhadap interval berkemih wanita lanjut usia (lansia) dengan inkontinensia urin, didapatkan hasil adanya perbedaan rata – rata interval berkemih pada lansia sebelum dan setelah latihan kandung kemih selama 7 hari latihan dengan nilai *P-value* 0,000. Penelitian Moa (2017) juga didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh *bladder training* terhadap inkontinensia urin pada lansia. Dari 26 orang sampel penelitian, sebelum pemberian intervensi terbanyak frekuensi berkemih 2 orang (7,7%), berkemih lancar 13 orang (50%), berkemih tuntas 13 orang (50%). Setelah pemberian intervensi didapatkan hasil terbanyak frekuensi berkemih 23 orang (88,5%), berkemih lancar 20 orang (76,9%), berkemih tuntas 20 orang (76,9%).

Berdasarkan hasil survey dan pengkajian yang dilakukan Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas di RW I Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tangah pada tanggal pada tanggal 23-24 Januari 2019 didapatkan bahwa jumlah lansia RW I Kelurahan Koto Pulai sebanyak 37 orang dengan sampel survey dan pengkajian sebanyak 37 orang. Dari 37 orang tersebut terdapat 22 orang lansia (59%) mengalami inkontinensia urin dan 15 orang lansia (41%) tidak mengalami inkontinensia urin. Berdasarkan data di atas, mahasiswa merasa perlunya diadakan pembinaan pada salah satu lansia yang menderita Inkontinensia tersebut melalui upaya promotif, preventif dan kuratif. Pembinaan lansia tersebut didokumentasikan dalam bentuk sebuah Laporan Ilmiah Akhir yang berjudul “Asuhan Keperawatan Keluarga Lansia Ny. Y dengan Inkontinensia Urin di RW I Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2019”.

B. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif terhadap lansia kelolaan dengan inkontinensia urin dan penerapan *Bladder Training* pada lansia yang berada di RW I Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tangah Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan hasil pengkajian pada lansia dengan masalah inkontinensia urin di RW I Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tangah Tahun 2019.
- b. Menjelaskan diagnosa keperawatan pada lansia dengan masalah inkontinensia urin di RW I Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tangah Tahun 2019.
- c. Menjelaskan intervensi keperawatan pada lansia dengan masalah inkontinensia urin di RW I Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tangah Tahun 2019.
- d. Menjelaskan implementasi tindakan keperawatan pada lansia dengan masalah inkontinensia urin di RW I Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tangah Tahun 2019.
- e. Menjelaskan evaluasi terhadap implementasi tindakan yang telah dilakukan pada lansia dengan masalah inkontinensia urin di RW I Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tangah Tahun 2019.
- f. Menjelaskan analisa kasus pada lansia dengan masalah inkontinensia urin di RW I Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tangah Tahun 2019.



C. MANFAAT

1. Bagi Insitusi Pendidikan

- a. Memberikan masukan pengetahuan bagi perkembangan ilmu keperawatan mengenai perawatan komprehensif pada lansia dengan masalah inkontinensia urin melalui penerapan *Bladder Training*.
- b. Menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian tentang penerapan asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah inkontinensia urin yang berkaitan dengan penerapan *Bladder Training*.

2. Bagi Puskesmas

- a. Menjadi salah satu bahan masukan bagi puskesmas untuk membuat suatu kebijakan untuk memberikan asuhan keperawatan terhadap lansia dengan masalah inkontinensia urin melalui penerapan *Bladder Training*.
- b. Menjadi salah satu pertimbangan untuk membuat suatu kebijakan bagi Puskesmas sehingga dapat meningkatkan pelayanan keperawatan yang bersifat promotif dan preventif tentang penyuluhan dan penerapan *Bladder Training* yang dapat meningkatkan kreatifitas dan produktifitas lansia.

